

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Demak adalah kota yang menjadi asal muasal kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa. Demak memiliki julukan Kota Wali, karena Demak adalah tempat berkumpulnya para Walisongo dalam membangun peradaban Islam di dalam lingkungan Majapahit pada tahun 1400-an. Peninggalan sejarah Islam yang sampai saat ini masih ada di kota Demak adalah Masjid Agung Demak. Masjid Agung Demak menduduki tempat khusus dalam sejarah Jawa masa Islam. Bangunan ini didirikan sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah shalat bagi umat Islam sekaligus sebagai tengaran (*landmark*) dan monumen bagi kota Demak Bintara, ibu kota Kerajaan Islam, yang berkembang dari hutan Glagahwangi. Masjid ini berdiri di atas tanah seluas kurang lebih 1,5 hektar di kawasan pusat kota dan berfungsi sebagai masjid Jami', masjid negara kesultanan Demak pada zaman dahulu.

Masjid Agung Demak diyakini sebagai pusaka bagi tanah Jawa dari masa awal kedatangan Islam, khususnya bagi kerajaan-kerajaan Islam yang mengikutinya. Purwanto (2014) mengatakan bahwa Masjid Agung Demak merupakan salah satu artefak peninggalan kebudayaan Kerajaan Demak yang masih lengkap dan utuh. Artefak ini selesai dibangun pada tahun 1403 Caka atau 1481 Masehi. Masjid Demak adalah contoh penggunaan tempat ibadah yang masih terkait dengan situs keramat, baik yang lama maupun yang terbaru (Nas, 2009).

Kesakralan masjid ini tidak hanya karena sebagai bangunan ibadah, tapi juga karena cerita-cerita pembangunannya yang dilakukan oleh para Walisanga dengan konsep akulturasi antara Islam dan Hindu (Marwoto, et. All, 2014). Oleh karena itu, masyarakat menganggap kawasan Masjid Agung Demak menjadi orientasi utama dari program wisata religius. Bahkan lebih dari itu, tempat makam raja-raja yang menjadi wilayah sakral untuk dijadikan tempat dan upacara

keagamaan yang dianggap suci dan terjadi secara rutin sepanjang tahun. Peran penting tersebut masih disandang Masjid Agung Demak. Menurut Purwanto (2014), sampai saat ini keberadaan citra Masjid Agung Demak masih tinggi terbukti suasana religius dan bangunan yang dianggap suci. Terlihat dari pengunjung yang datang berbondong-bondong untuk beribadah dan berziarah ke makam-makam para sunan yang ada disekitar Masjid Agung Demak. Mereka yang datang ingin merasakan kesakralan suasana yang ada didalamnya dan mengharapkan pahala serta keberkahan hidup. Bahkan Wahby (2007; 79) menyebutkan dalam disertasinya bahwa Demak sangat penting bagi umat muslim yang membandingkan signifikansinya dengan Mekkah. Alasan yang sering diungkapkan para pengunjung adalah karena ingin beribadah di dalam masjid bersejarah dan ingin berziarah ke makam Wali. Masjid Agung Demak, selain berfungsi sebagai tempat peribadatan juga digunakan sebagai tempat wisata keagamaan, implementasi budaya, dan pendidikan. Peranan keberadaan Masjid Agung terhadap kehidupan masyarakat pada dasarnya berintikan tiga aspek dasar, yaitu aspek ekonomi, aspek sosial dan aspek budaya.

Masjid yang didirikan pada peralihan abad ke 14 menuju ke abad ke 15, selama berabad-abad masih digunakan untuk beribadah dan banyaknya pengunjung yang datang setiap hari untuk berwisata religi menjadi alasan yang tak terelakkan untuk melakukan pemugaran elemen bangunan yang ada di Masjid Demak. Dalam berita yang dilansir oleh Kemenag Kabupaten Demak pada tanggal 16 Maret 2016, ketua ta'mir Masjid Agung Demak menyatakan bahwa masjid peninggalan Walisongo tersebut sampai saat ini masih dipertahankan keasliannya, meski ada beberapa yang mengalami pemugaran.

Pada dasarnya kompleks Masjid Demak dibagi menjadi dua area besar, yakni area Masjid dan area Makam dinasti penguasa Demak yang terletak di sisi barat Masjid. Di area Masjid terdapat bangunan utama untuk shalat (*haram/liwan*), serambi, tanah cekung yang diyakini sebagai kolam kuno, menara dengan rangka besi yang didirikan pada tahun 1925, serta beberapa bangunan penunjang yang relatif baru. Di lingkungan makam di barat masjid, yang paling menonjol dan kerap

diziarahi adalah makam Raja Demak pertama hingga ketiga, yakni Raden Patah, Pati Unus dan Trenggana yang ketiganya terletak berdekatan di sudut barat laut Masjid.

Dalam penelitian Ashadi (2013) terdapat gambar-gambar alur perubahan di Masjid Agung Demak. Dari awal pembangunan hingga tahun 1710, bangunan yang berdiri masih berupa masjid saja, tidak ada satupun bangunan yang berada di dekat masjid. Pada tahun 1710-1845, terdapat penambahan bangunan berupa paseban di depan masjid. Namun setelah 1845, paseban tersebut dibongkar dan diganti dengan serambi yang menempel di bagian timur bangunan masjid. Area serambi tersebut ditandai sebagai area yang sakral, digunakan sebagai tempat sholat, duduk dan membaca Al-Qur'an (Ismudiyanto, 1987). Namun bila melihat kenyataannya pada masa kini, serambi digunakan sebagai tempat beristirahat, transit pengunjung yang baru datang, berkumpul dan berbicara yang tak jarang dengan suara keras, merokok dan lain-lain.

Fenomena kesakralan arsitektur pada Masjid Agung Demak memunculkan rasa keingintahuan dan ketertarikan mengenai bagaimana nilai kesakralan ruang dan apa faktor-faktor yang memunculkan nilai sakral dan profan dalam arsitektur bangunan masjid. Masyarakat muslim yang tinggal di sekitar Masjid Agung Demak merupakan masyarakat NU yang identik sebagai masyarakat muslim tradisional, yaitu masyarakat yang berpegang teguh pada adat istiadat yang dilestarikan orang tua dan nenek moyang mereka (Hadiyanto, 2006). Bangunan ibadah yang memiliki nilai kesakralan ditentukan dari nilai agama, latar budaya, simbolisasi dan tujuan spiritualnya, karena bangunan yang memiliki nilai-nilai sakral akan terpancarkan pada tempat yang terbangun untuk menghasilkan makna dari simbol dan akomodasi ritual pada sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat setempat (Marwoto, et.all, 2014).

Masjid Agung Demak dipilih menjadi obyek penelitian karena masjid ini merupakan prototipe masjid-masjid yang ada di Pulau Jawa, bahkan Nusantara, sehingga masjid ini menjadi acuan bagi masjid-masjid lain (Ashadi,2002). Oleh karena itu, diyakini konsep kesakralan yang berlaku di Masjid Agung Demak, maka

hal tersebut pun akan menjadi acuan bagi masjid-masjid lainnya terutama masjid-masjid tradisional seperti masjid-masjid Wali. Penelitian ini nantinya terfokus pada setting ruang untuk mengidentifikasi nilai kesakralan ruang dalam Masjid Agung Demak di masa sekarang, diantaranya bagian inti bangunan yaitu masjid, serambi dan tempat wudhu. Setting ruang ini yang nantinya akan membedakan ruang berdasarkan jenis kegiatan yang dilakukan oleh pengguna masjid menjadi area ruang sakral dan profan. Selain itu fokus penelitian ini juga hendak mencari tahu faktor-faktor yang mempengaruhi kesakralan ruang yang berlaku pada Masjid Agung Demak. Area profan yang awalnya hanya di bagian halaman masjid, kini merambah ke area serambi. Berdasarkan kelebihan lokasi penelitian ini maka dimungkinkan akan didapatkan temuan mengenai nilai-nilai sakral dan profan dalam arsitektur Masjid Agung Demak.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut, maka penelitian ini adalah upaya untuk menjawab pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana identifikasi nilai sakral dan profan ruang dalam arsitektur bangunan Masjid Agung Demak?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi nilai sakral dan profan ruang dalam arsitektur Masjid Agung Demak?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi nilai sakral dan profan ruang dalam arsitektur Masjid Agung Demak. Tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu:

1. Untuk mendapatkan gambaran tentang nilai sakral dan profan ruang dalam arsitektur bangunan Masjid Agung Demak, Jawa Tengah
2. Mendapatkan rumusan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai sakral dan profan ruang dalam arsitektur Masjid Agung Demak, Jawa Tengah

1.4. Sasaran Penelitian

Sasaran dari penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian pada Masjid Agung Demak, yaitu:

1. Mengidentifikasi nilai sakral dan profan ruang dalam arsitektur Masjid Agung Demak berdasarkan jenis aktivitas pengguna ruang.
2. Mengklasifikasi nilai sakral dan profan ruang berdasarkan dalil Al-Qur'an dan Hadits.
3. Mencari faktor-faktor yang memunculkan nilai sakral dan nilai profan ruang dalam arsitektur Masjid Agung Demak.
4. Mendapatkan temuan-temuan yang akan dijadikan studi untuk menghasilkan konsep-konsep yang bersifat fisik dan non-fisik di Masjid Agung Demak dilihat dari setting ruang sakral dan profan.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara spesifik diharapkan memberikan manfaat adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis (Bagi Ilmu Pengetahuan)
 - a. Dapat memperkaya wawasan ilmu arsitektur dan membantu pemahaman mengenai pelestarian Masjid Agung Demak sebagai warisan budaya dan objek wisata dalam kaitannya dengan nilai-nilai, konsep tata ruang dan aktivitas sosial budaya berdasarkan prinsip-prinsip bangunan masjid.
 - b. Menambah pengetahuan mengenai konsep arsitektur pada Masjid Agung Demak yang menjadi dasar prinsip masjid-masjid tradisional di pulau Jawa.
2. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai bahan inventaris arsip Museum Masjid Agung Demak yang nantinya dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran mengenai nilai kesakralan masjid.
 - b. Sebagai bahan pembelajaran tentang proses suatu arsitektur yang memiliki nilai kesakralan disesuaikan dengan keberadaan dan kondisi objek.
 - c. Sebagai bahan pertimbangan perencanaan pelestarian ataupun pengembangan terhadap masjid-masjid tradisional di Jawa.

1.6.Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini memaparkan mengenai penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi permasalahan dengan penelitian yang dilakukan dengan tujuan menghindari adanya duplikasi di dalam penelitian. Penelitian yang dijadikan sebagai referensi merupakan penelitian yang memiliki kesamaan ataupun persamaan topik yaitu sakral dan profan ruang dalam arsitektur masjid maupun mengenai Masjid Agung Demak.

Penelitian ini menelusuri kesakralan di Masjid Agung Demak dengan mengidentifikasi mana ruang sakral dan mana ruang profan. Penelitian ini nantinya lebih menitikberatkan pada penggunaan ruang sakral dan profan pada arsitektur Masjid Agung Demak dengan mengkaji kegiatan pengunjung dari aspek fisik dan non fisiknya. Penelitian-penelitian yang ada sebelumnya hanya membahas secara sekilas tentang pembagian ruang sakral dan ruang profan yang ada di Masjid Agung Demak sebagai pelengkap pembahasan, yaitu Sinkretisme Arsitektur Masjid Demak-Kudus-Jepara (Ismudiyanto dan Parmono Atmadi, 1987) dan *The Center Vs. The Periphery* (Aryanti, 2006).

Masjid Agung Demak, selain menjadi tempat beribadah, juga menjadi tujuan wisata yang dikunjungi oleh masyarakat muslim luar daerah. Tujuan wisatawan tentu akan berbeda-beda, tergantung dari kepercayaan dan persepsi mereka terhadap kesakralan yang ada di Masjid Agung Demak, atau lebih spesifik lagi, kesakralan yang ada di suatu ruang atau benda yang ada di area masjid. Penelitian ini nantinya akan menitikberatkan pada persepsi masyarakat yang didialogkan dengan pengamatan alur dan jenis kegiatan yang dilakukan di Masjid Agung Demak.

Berdasarkan penelusuran terhadap judul penelitian tesis, sedikitnya ditemukan dua penelitian yang berkaitan dengan ruang sakral dan profan Masjid Agung Demak, yaitu:

Tabel 1. Tabel Keaslian Penelitian

Nama & Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Ismudiyanto, dan Parmono Atmadi, 1987	Demak-Kudus-Jepara Mosque : A Study of Architectural Syncretism in Research Report	Kualitatif	Site dan lokasi Masjid Agung Demak mengikuti pola dimana masjid berposisi di bagian barat alun-alun. Sinkretisme aktivitas menunjukkan adanya integrasi aktivitas di masjid dan makam yang dekat dan simultan, yaitu peziarah beribadah di masjid sebagaimana mereka beribadah di makam. Organisasi ruang di masjid mengadaptasi pola ruang bangunan jawa, dengan halaman yang luas, memiliki gerbang dan dinding pagar keliling. Bangunan simetris di tengah pekarangan yang luas dengan beberapa tingkatan sifat ruang, yaitu gerbang sebagai area publik, tempat wudhu sebagai area transisi antara ruang profan dan sakral. Serambi adalahh ruang sakral yang digunakan untuk beberapa kegiatan dan masjid untuk beribadah.
Tutin Aryanti, 2006	The Center Vs The Periphery in Central-Javanese Mosque Architecture	Kualitatif	Pembauran budaya antara Islam dan Jawa terlihat sebagai aspek positif dalam proses masuknya Islam di masyarakat Jawa. Sayangnya, efek dari pembauran ini mengorbankan prinsip Islam. Dalam ruang Pawestren, posisi wanita di masjid menjadi bias dan akhirnya tidak menyelesaikan masalah hubungan antara wanita dan pria yang membuatnya semakin buruk. Posisi pawestren memperlihatkan bahwa partisipasi wanita

			dalam masjid masih merupakan suatu kebijakan yang langka. Muncul dilema baru ketika pawestren sebagai ruang dengan batas fisik dapat memberikan ruang yang khusus untuk wanita. Tapi, di sisi lain, pawestren jadi membatasi interaksi dan akses antara wanita dan pria.
--	--	--	--

sumber: penulis (2017)